

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparasi Provinsi Lampung Dan Bengkulu)

Alben Abimayu¹, Della Salsabila², Yuyun Anriyani³, Muhammad Kurniawan⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jln. Letnan Kolonel, H. Endro Sutramin, Lampung ,35131, Indonesia

Email: albenabimayu03@gmail.com¹, dellasalsa08@gmail.com², yuyunanriyani740@gmail.com³, muhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁴

Abstract. This research was studied to analyze the factors that influence economic growth in the area. This research will focus on analyzing the relationship between the open unemployment rate, population and poverty on the island of Sumatra. The aim of this research is to provide a deeper understanding of the factors that influence economic growth on the island of Sumatra. Poverty is a problem that covers many aspects because it is related to low income, illiteracy, low health status and inequality between genders and a poor living environment (Word Bank, 2004). Overcoming the problem of poverty cannot be done separately from the problems of poverty, education, health and other problems that are explicitly closely related to the problem of poverty. Poverty is one of the problems faced by developing countries, including Indonesia.

Keywords: Open Unemployment Rate, Poverty, Economic Growth

Abstrak. Penelitian ini diteliti untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di daerah tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada analisis hubungan antara Tingkat Pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan kemiskinan di pulau Sumatera. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera. Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (Word Bank, 2004). Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Kata Kunci : Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia ialah sebuah negara berkembang, memiliki beragam persoalan yang dialami, salah satunya ialah tingginya taraf pengangguran yang ada di negara ini. Pengangguran di Indonesia mencapai angka diatas 5% setiap tahunnya. Tingkat pengangguran di Indonesia harus segera di atasi karena dapat menimbulkan peningkatan kemiskinan di Indonesia. Tingginya angka pengangguran di sebabkan banyaknya permintaan perusahaan atau lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan mereka para pencari pekerja, banyaknya perusahaan yang mencari lulusan diploma ataupun sarjana. Karenanya pengangguran merupakan pertanggung jawaban kolektif,terlebih lagi pemerintah untuk bisa mencari solusi supaya menekan angka pengangguran yang terdapat di Indonesia. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Berdasarkan data dari BPS (2019)

mengenai perkembangan tingkat pengangguran di Provinsi se-Sumatera selama tahun 2015 sampai tahun 2017 dimana setiap tahunnya tingkat pengangguran terus mengalami fluktuatif. Untuk rata-rata tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada Provinsi Aceh dengan rata-rata tingkat pengangguran selama tiga tahun terakhir sebesar 8,64 persen, artinya seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Aceh tergolong dalam pengangguran dengan tingkat pengangguran sebesar 8,03 persen.

Kemudian untuk rata-rata tingkat pengangguran tertinggi kedua dan ketiga terjadi pada Provinsi Riau dan Kepulauan Riau dengan tingkat pengangguran selama tigatahun terakhir sebesar 7,13 persen dan 7,07 persen. Sedangkan rata-rata tingkat pengangguran terendah terjadi pada Provinsi Jambi dengan tingkat pengangguran selama tiga tahun terakhir sebesar 4,07 persen, artinya seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Jambi tergolong dalam pengangguran dengan tingkat pengangguran hanya sebesar 4,07 persen. Kemudian untuk rata-rata tingkat pengangguran terendah kedua terjadi pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan tingkat pengangguran selama tiga tahun terakhir sebesar 4,23 persen, artinya seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tergolong dalam pengangguran dengan tingkat pengangguran hanya sebesar 4,23 persen. Dan yang terakhir untuk rata-rata tingkat pengangguran terendah ketiga terjadi pada Provinsi Lampung dengan tingkat pengangguran selama tiga tahun terakhir sebesar 4,67 persen, artinya seluruh penduduk berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tergolong dalam pengangguran dengan tingkat pengangguran hanya sebesar 4,67 persen. Berdasarkan rata-rata tingkat pengangguran Provinsi se-Sumatera dapat kita simpulkan masih tingginya tingkat pengangguran pada provinsi yang ada di Sumatera. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata tingkat pengangguran yang digunakan dengan menggunakan proporsi penduduk berumur 15 tahun keatas yang belum bekerja terhadap total angkatan kerja dari tahun 2015 sampai tahun 2017 dimana Provinsi di Sumatera yang paling rendah tingkat penganggurannya adalah Provinsi Jambi yaitu 4,07 persen. Pada tahun 2020 dapat kita lihat bahwasanya terdapat sejumlah daerah yang bertaraf pengangguran melampaui taraf pengangguran nasional misalnya :DKI Jakarta 10,95%, Banten 10,64%, Jawa Barat 10,46%, Maluku, 7,57%, Sulawesi Utara, 7,37%, Kalimantan Timur, 6,87%, Jawa Tengah, 6,48%, Aceh 6,59%, Sumatera Utara, 6,91%, Sumatera Barat, 6,88%, Sulawesi Selatan 6,31%, Papua Barat, 6,80%. Tingginya taraf pengangguran bisa kesuksesan pembangunan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pengangguran adalah parameter penting guna dibahas, karna berkaitan erat dengan variabel ekonomi lainnya. Aktivitas pertumbuhannya perekonomian adalah sebuah faktor paling penting pada penilaian kinerja sebuah perusahaan ekonomi, khususnya bagi analisis hasil

pembangunan ekonomi bagi sebuah negara ataupun wilayah. Disebut bahwa ekonomi tumbuh ketika produksi barang maupun layanan naik dari masa ke masa. Karenanya, pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh apa kegiatan ekonomi bisa melahirkan pendapatan tambahan ataupun kemakmuran sosial selama kurun waktu tersebut. Pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah yang senantiasa baik mengilustrasikan bahwasanya kegiatan ekonomi negara atau wilayah itu sendiri mengalami perkembangan yang baik. Pengangguran adalah persoalan makro ekonomi yang memberikan pengaruh kepada keberlangsungan hidup manusia secara langsung, pengangguran merupakan topik yang kerap didiskusikan pada debat politik oleh para birokrat yang kerap melakukan kajian bahwasanya kebijakan yang ditawarkannya dapat menjadi solusi dari hadirnya lapangan pekerjaan yang memadai (Mankiw, 2012). Pengangguran terbuka ialah bagian dari angkatan kerja yang menganggur ataupun tengah mencari lowongan kerja. Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (2011) juga dikenal dengan istilah terbuka pengangguran yaitu mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari untuk bekerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah memiliki pekerjaan tetapi memiliki tidak mulai bekerja dan pada saat yang sama tidak bekerja (menganggur). Jadi, indikator yang menggambarkan jumlah pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Yaitu usaha meningkatkan kapasitas produksi bagi capaian keluaran yang terukur dari penggunaan PDB ataupun PDRB pada sebuah daerah. Pertumbuhan ekonomi ialah kegiatan meningkatkan keluaran perkapita jangka panjang. Melalui hal ini bisa diamati aspek dinamika sebuah kegiatan ekonomi yakni cara sebuah aktivitas ekonomi mengalami perkembangan ataupun perubahan dari masa ke masa. Tekanan menyala perubahan maupun perkembangan tersebut. Pembangunan manusia juga harus bagian terpenting dari pembangunan, yaitu terkadang hanya dilihat dari segi ekonomi dan perspektif material (Rosyadah, 2021).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan tingkat investasi. Bengkulu dan Lampung, dua provinsi di Indonesia, memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda yang dapat mempengaruhi dampak faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis mendalam mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Bengkulu dan Lampung dapat memberikan wawasan yang penting bagi perencanaan dan kebijakan ekonomi di kedua provinsi tersebut. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan ekonomi suatu daerah. Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat

menunjukkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan tingkat pengangguran terbuka di Bengkulu dan Lampung dapat memberikan informasi tentang potensi ketimpangan ekonomi dan kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh Kemiskinan merupakan masalah sosial dan ekonomi yang kompleks dan dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya lain yang penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Bengkulu dan Lampung dapat membantu dalam merancang kebijakan yang tepat guna mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Bengkulu dan Lampung, perbandingan antara dua provinsi ini dapat memberikan insight yang berharga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia bagian barat. Dengan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bengkulu dan Lampung, kita dapat memahami perbedaan karakteristik ekonomi, potensi pengembangan, serta tantangan yang dihadapi oleh kedua provinsi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Bengkulu dan Lampung.

Data Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu dan Lampung.

Provinsi Bengkulu

TAHUN	TPT	KMS	PE
2014	3.47	3.85	5.48
2015	4.91	3.82	5.13
2016	3.3	3.72	5.28
2017	3.74	2.85	4.98
2018	3.35	2.59	4.97
2019	3.26	2.48	4.94
2020	4.07	2.4	0.26
2021	3.65	2.41	3.27
2022	3.59	2.43	4.31
2023	3.42	2.72	3.18

Provinsi Lampung

TAHUN	TPT	KMS	PE
2014	4.79	2.3	5.08
2015	5.14	2.36	5.13
2016	4.67	2.63	5.15
2017	4.33	2.16	5.16
2018	4.04	2.04	5.25
2019	4.03	1.93	5.27
2020	4.67	1.9	-1.66
2021	4.69	1.88	2.77
2022	4.52	1.82	4.28
2023	4.23	1.64	4.55

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa kita definisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadinya proses pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Teori klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik beranggapan bahwa suatu negara akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi seiring bertambahnya populasi serta sumber daya yang semakin terbatas.

a. Teori modern

Pada teori modern, dapat dikatakan bahwa masyarakat masih sangat sederhana. Kegiatan produksinya hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan tidak memakai teknologi modern, melainkan hanya menggunakan alat-alat sederhana dan tidak adanya sistem pembagian kerja.

2. Pengangguran terbuka

Terdiri dari: Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Menurut Sukirno (2010), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Sedangkan tingkat pengangguran yaitu perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi.

3. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

METODE

Ruang Lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu dan Lampung. Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi periode 2014-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2014 hingga 2023, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu. Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni mengambil data dari dokumentasi dan publikasi Badan Pusat Statistik 2014-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan dari penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu dan Lampung dengan menggunakan data selama periode 2014 – 2023 disajikan sebagai berikut.

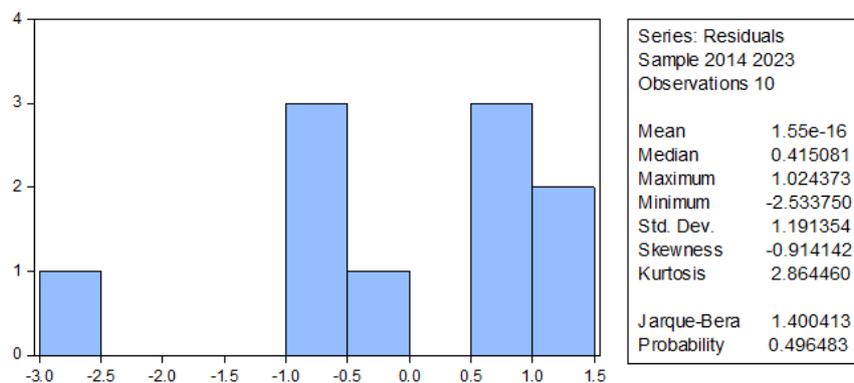
Uji Asumsi Klasik (Provinsi Bengkulu)

Hasil Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Bera* Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha=5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha=5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Sumber: Lampiran 2)

Dari Gambar 1, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 1.400413 dengan probabilitas sebesar 0.496483. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0.496483 >$ dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Pengukuran Nilai VIF

Variance Inflation Factors
Date: 04/25/24 Time: 19:06
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
TPT	0.899144	67.67484	1.093274
KMS	0.581241	28.38150	1.093274
C	12.76830	69.96917	NA

Variabel	Nilai VIF
TPT	1,09
KMS	1,09

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian satu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*. Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.160222	Prob. F(2,7)	0.3671
Obs*R-squared	2.489627	Prob. Chi-Square(2)	0.2880
Scaled explained SS	1.137243	Prob. Chi-Square(2)	0.5663

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel diatas, nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar 2.489627 diperoleh dari informasi Obs* R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha= 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 7,81. Karena nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar 2.489627 < chi-square tabel (χ^2) sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

Hasil Uji Autokolerasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokolerasi dari model regresi berganda:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.510425	Prob. F(1,6)	0.5018
Obs*R-squared	0.784011	Prob. Chi-Square(1)	0.3759

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada tabel diatas, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 0,784011 sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 2 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar 0,784011 < dari nilai Chi Square kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

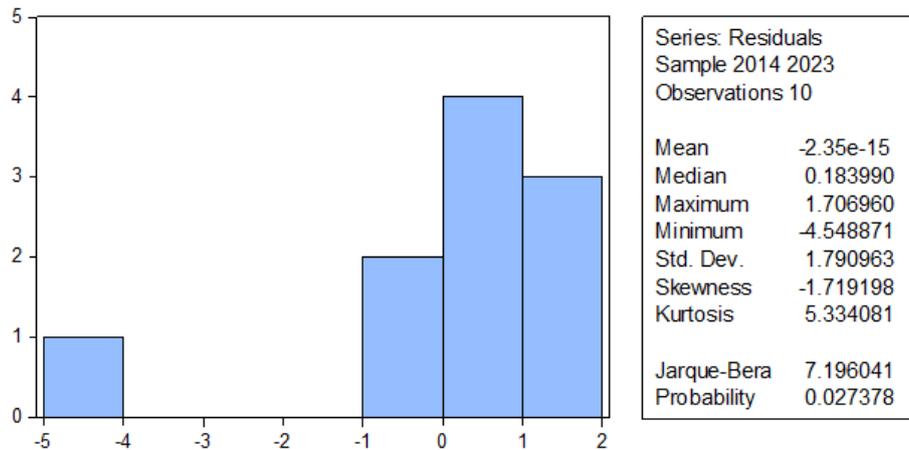
Uji Asumsi Klasik (Provinsi Lampung)

Hasil Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Bera* Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha=5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha=5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (Sumber: Lampiran 2)

Dari Gambar 2, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 7.196041 dengan probabilitas sebesar 0.496483. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0.027378 < \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi tidak normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Variance Inflation Factors
Date: 04/25/24 Time: 19:15
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
TPT	4.819689	239.1293	1.310212
KMS	6.827182	71.97193	1.310212
C	75.60350	183.3260	NA

Variabel	Nilai VIF
TPT	1,31
KMS	1,31

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian satu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*. Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.764112	Prob. F(2,7)	0.5010
Obs*R-squared	1.791961	Prob. Chi-Square(2)	0.4082
Scaled explained SS	1.902793	Prob. Chi-Square(2)	0.3862

Berdasarkan Tabel diatas, nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 1.791961 diperoleh dari informasi Obs* R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 7,81. Karena nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 1.791961 < chi-square tabel (χ^2) sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

Hasil Uji Autokolerasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokolerasi dari model regresi berganda:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.000435	Prob. F(1,6)	0.9840
Obs*R-squared	0.000725	Prob. Chi-Square(1)	0.9785

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada tabel diatas, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 2 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai

Chi Square hitung sebesar $0,000725 <$ dari nilai Chi Square kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

Hasil Uji Hipotesis Provinsi Bengkulu

1. Hasil Uji t (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPT dan KMS tahun 2014-2023 secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu 2014-2023.

1. Taraf nyata:

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan $df (n-k) = (10 - 3) = 7$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,8945. ($n =$ jumlah observasi, $k =$ jumlah variabel)

2. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < 1,8945$.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 1,8945$.

3. Rumusan hipotesis statistik :

$H_0 : \beta_1 < 1,8945$, artinya TPT berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2023.

$H_a : \beta_1 > 1,8945$, artinya TPT berpengaruh positif signifikan terhadap Pengangguran tahun 2014 – 2023.

$H_0 : \beta_2 < 1,8945$, artinya variabel KMS berpengaruh Positif terhadap Pengangguran 2014 – 2023.

$H_a : \beta_2 > 1,8945$, artinya variabel KMS berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2023.

a. Pengujian nilai TPT secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah :

Tabel 9. Hasil Uji t TPT

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPT	-1,214946	-1,281275	1,8945	0,2409	Tolak H_a

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -1,281275 kurang daripada t-tabel sebesar 1,8945. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel TPT berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bengkulu.

b. Pengujian nilai KMS secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah :

Tabel 10. Hasil Uji t KMS

Variabel	Koefisien	t-statistik /t- hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
KMS	1,722126	2,258848	1,8945	0,0584	Terima H _a

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 2,258848 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,8945. Maka menolak H₀ dan menerima H_a, yang berarti bahwa variabel KMS berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu.

Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan KMS (Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

a. Taraf nyata:

Dengan taraf nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan

$df = (k-1 (df_1)) (n-k-1 (df_2)) = (3-1) (10-3-1) = (2) (6)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,143 untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n= jumlah observasi)

b. Kriteria Pengujian:

H₀ diterima jika F_{hitung} < 5,143

H₀ ditolak jika F_{hitung} > 5,143

c. Rumusan hipotesis statistik:

H₀: $\beta_1, \beta_2 < 5,143 =$ TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan KMS (Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu.

H_a : $\beta_1, \beta_2 > 5,143 =$ TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan KMS (Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu.

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPT, KMS	2,762335	5,143	0,130	Tolak H _a

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 2,762335 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 5,143. Maka menolak H_a dan menerima H₀, yang berarti bahwa variabel TPT (Tingkat Pengangguran terbuka) dan KMS (Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu.

Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Dependent Variable: PE
 Method: Least Squares
 Date: 04/25/24 Time: 19:05
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPT	-1.214946	0.948232	-1.281275	0.2409
KMS	1.722126	0.762392	2.258848	0.0584
C	3.605479	3.573276	1.009012	0.3466
R-squared	0.441103	Mean dependent var		4.180000
Adjusted R-squared	0.281418	S.D. dependent var		1.593584
S.E. of regression	1.350869	Akaike info criterion		3.682698
Sum squared resid	12.77393	Schwarz criterion		3.773473
Log likelihood	-15.41349	Hannan-Quinn criter.		3.583117
F-statistic	2.762335	Durbin-Watson stat		2.414728
Prob(F-statistic)	0.130515			

Sumber: Lampiran 2

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,44 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari TPT dan KMS mampu menjelaskan *variens* dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 44%, sedangkan 56% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil Uji Hipotesis Provinsi Lampung**1. Hasil Uji t (Keberartian Parsial)**

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPT dan KMS tahun 2014-2023 secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung 2014-2023.

a. Taraf nyata:

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan $df (n-k) = (10 - 3) = 7$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,8945. ($n =$ jumlah observasi, $k =$ jumlah variabel)

b. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < 1,8945$.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 1,8945$.

c. Rumusan hipotesis statistik :

Ho : $\beta_1 < 1,8945$, artinya TPT berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2023.

Ha : $\beta_1 > 1,8945$, artinya TPT berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2023.

Ho : $\beta_2 < 1,8945$, artinya variabel KMS berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi 2014 – 2023.

Ha : $\beta_2 > 1,8945$, artinya variabel KMS berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014 – 2023.

a. Pengujian nilai TPT secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah :

Tabel 12. Hasil Uji t TPT

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPT	-3.092390	-1,408837	1,8945	0,2017	Tolak H _a

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -1,408837 kurang daripada t-tabel sebesar 1,8945. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel TPT berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung.

b. Pengujian nilai KMS secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah :

Tabel 13. Hasil Uji t KMS

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
KMS	4,321406	1,653881	1,8945	0,1421	Tolak H _a

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 1,653881 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,8945. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel KMS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung.

Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan KMS (Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

a. Taraf nyata:

Dengan taraf nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan

$df = (k-1 (df_1)) (n-k-1 (df_2)) = (3-1) (10-3-1) = (2) (6)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,143

untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n = jumlah observasi)

b. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < 5,143$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > 5,143$

c. Rumusan hipotesis statistik:

$H_0: \beta_1, \beta_2 < 5,143 =$ TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan KMS (Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung.

$H_a: \beta_1, \beta_2 > 5,143 =$ TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan KMS (Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung.

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TPT, KMS	1,606721	5,143	0,266	Tolak H_a

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 1,606721 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 5,143. Maka menolak H_a dan menerima H_0 , yang berarti bahwa variable TPT (Tingkat Pengangguran terbuka) dan KMS (Kemiskinan) secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung.

Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)**Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Dependent Variable: PE
Method: Least Squares
Date: 04/25/24 Time: 19:05
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPT	-1.214946	0.948232	-1.281275	0.2409
KMS	1.722126	0.762392	2.258848	0.0584
C	3.605479	3.573276	1.009012	0.3466
R-squared	0.441103	Mean dependent var		4.180000
Adjusted R-squared	0.281418	S.D. dependent var		1.593584
S.E. of regression	1.350869	Akaike info criterion		3.682698
Sum squared resid	12.77393	Schwarz criterion		3.773473
Log likelihood	-15.41349	Hannan-Quinn criter.		3.583117
F-statistic	2.762335	Durbin-Watson stat		2.414728
Prob(F-statistic)	0.130515			

Sumber: Lampiran 2

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,31 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari TPT dan KMS mampu menjelaskan *variants* dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 31%, sedangkan 69% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

TPT berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung dan Bengkulu tahun 2016– 2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.

KMS berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) Provinsi Lampung dan Provinsi Bengkulu 2016-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.

TPT dan KMS secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung dan Provinsi Bengkulu dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan alpha (α) = 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di atas, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai pengaruh TPT dan KMS terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dan Provinsi Bengkulu
2. Hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya baik. Dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lepita, S. (2021). Analisis pengaruh jumlah penduduk, Indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di provinsi Riau tahun 2002-2021. Universitas Riau, 585.
- Sinaga, M. (n.d.). Mengungkapkan kemiskinan dan pengaruh pengangguran terbuka di pulau Nias. Jejak Pustaka.
- Yulia, S. A. (n.d.). Pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Universitas UPN Veteran, 122-124.